

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan wajib menerbitkan laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja manajemen perusahaan. Tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi bagi para pemangku kepentingan yaitu pihak internal dalam mengambil keputusan dan pihak eksternal yaitu investor, kreditor, pemerintah, karyawan, dan masyarakat. Informasi yang diberikan oleh perusahaan bersumber dari seluruh kegiatan operasional perusahaan dan harus sesuai dengan standar pelaporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen dalam memilih metode yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Manajemen bebas dalam memilih metode akuntansi yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan hal ini dapat menghasilkan angka laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut (Iskandar & Sparta, 2019).

Konservatisme akuntansi didefinisikan sebagai tindakan mengakui beban lebih cepat dibandingkan pendapatan sehingga laba yang dihasilkan cenderung rendah, jadi hal ini akan menyebabkan perusahaan menyajikan angka-angka dalam laporan keuangan dengan hati-hati. Konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan digunakan untuk menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi di masa

depan. Menurut Suwardjono (2014:245) konservatisme adalah sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut. Penerapan prinsip konservatisme dapat menghasilkan laba yang rendah dan menghasilkan angka biaya yang tinggi. Pelaporan laba yang cenderung terlalu rendah (*understatement*) terjadi karena konservatisme menganut prinsip mengakui pendapatan lebih lambat serta mengakui biaya lebih cepat (Brilianti, 2013). Kreditor dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan penerapan konservatisme akuntansi karena mengakui beban dan rugi perusahaan terlebih dahulu. Penerapan konservatisme dapat menjadi kendala dalam pelaporan keuangan, akan tetapi konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer (Watts, 2003). Manipulasi laporan keuangan merupakan tindakan oportunistik manajer yang umumnya dilakukan dengan menyajikan laba yang terlalu tinggi dan dapat membahayakan keberlangsungan hidup perusahaan. Lafond & Watts (2007) berpendapat bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah asimetri informasi dengan cara membatasi manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan. Dalam mempertahankan eksistensi perusahaan tidak hanya menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dengan penerapan akuntansi yang konservatif, tetapi perusahaan juga wajib menyajikan laporan non keuangan.

Penyajian laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban kepada *stakeholder* dapat mengakibatkan perusahaan tidak

memperhatikan tanggung jawab sosial karena hanya fokus pada tanggung jawab finansialnya. Tanggung jawab sosial dapat dikomunikasikan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*, oleh karena itu pemerintah mewajibkan perusahaan untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya. Dengan melaksanakan implementasi CSR, perusahaan dapat melakukan tanggung jawab sosial perusahaan dengan baik dan tidak hanya berorientasi pada *stakeholders*. Dalam Peraturan Pemerintah No. 47 pasal 3 ayat 1 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas, menyebutkan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam berdasarkan Undang-Undang.

Dengan adanya kewajiban untuk menjalankan CSR diharapkan dapat memberikan imbal balik kepada masyarakat dan lingkungan sekitar sebagai pengelolaan perusahaan yang baik. Perusahaan yang berorientasi pada CSR secara konsisten dengan manajerial untuk terlibat dalam praktik yang bermanfaat bagi sejumlah kelompok pemangku kepentingan yang berbeda. Perusahaan berkomitmen untuk pelaporan konservatif dengan menyiratkan bahwa suatu perusahaan bertanggung jawab secara finansial, atau berkomitmen untuk mengakui kerugian secara tepat waktu (Anagnostopoulou dkk., 2020). Kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan dapat menciptakan nilai ekonomi dan investor akan lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat CSR yang tinggi. Pengungkapan CSR memberikan prospek perusahaan di masa depan yang baik dengan memberikan kepeduliannya terhadap dampak yang

ditimbulkan dari aktivitas perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki reputasi baik tentunya tidak terlepas dari dukungan dan penilaian *stakeholders* terhadap kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Perusahaan dengan CSR yang lebih tinggi memiliki konservatisme akuntansi yang lebih tinggi juga dibandingkan perusahaan dengan CSR yang lebih rendah, yang mengimplikasikan bahwa perusahaan dengan pengungkapan informasi berkualitas tinggi lebih cenderung mengadopsi kebijakan akuntansi konservatif untuk mengurangi asimetri informasi antara manajer internal dan pemangku kepentingan eksternal (Shen dkk., 2020). Perusahaan yang memiliki reputasi baik dalam tanggung jawab sosial perusahaan akan menyajikan laporan yang berkualitas untuk kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan CSR untuk menciptakan hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan serta menjadi sarana untuk menjamin keberlangsungan hidup bagi perusahaan. Dengan demikian perusahaan diharapkan lebih berkomitmen untuk bersikap baik dan bertanggung jawab terhadap semua pemangku kepentingan.

Konflik kepentingan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Investor dan kreditor memiliki kepentingan yang berbeda, investor berkepentingan terhadap keuntungan dari dana kreditor melalui pembayaran deviden yang berlebihan, sedangkan kreditor berkepentingan terhadap keuntungan di masa depan sehingga kreditor harus memastikan bahwa dananya aman (Paramita & Cahyati, 2013).

Perusahaan yang berada dalam konflik kepentingan antara investor dan kreditor akan menerapkan akuntansi yang lebih konservatif.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi adanya konservatisme akuntansi adalah risiko litigasi. Risiko litigasi didasarkan pada pandangan bahwa memperoleh perlindungan secara hukum adalah hak investor dan kreditor. Risiko litigasi dapat timbul dari kreditor apabila perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan kontrak dengan kreditor yang sudah disepakati sebelumnya. Jadi, risiko litigasi membuat perusahaan berhati-hati dalam melaporkan keuangannya ketika berada dalam kondisi kesulitan keuangan (Wisuandari & Putra, 2018). Pelaporan laba yang cenderung tinggi dapat memicu timbulnya risiko litigasi. Perusahaan melakukan pelaporan keuangan secara konservatif untuk menghindari kerugian akibat litigasi tersebut, karena potensi risiko litigasi lebih tinggi ketika laba yang dilaporkan terlalu tinggi (Suryandari & Priyanto, 2012). Pelaporan laba yang terlalu tinggi dengan akuntansi konservatif dapat membahayakan kreditor karena kreditor tidak dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya.

Beberapa penelitian yang menguji pengaruh CSR dan konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi menunjukkan hasil yang beragam. Hasil penelitian Anagnostopoulou dkk. (2020) menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap tingginya konservatisme akuntansi. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Shen dkk. (2020) bahwa perusahaan dengan CSR yang lebih tinggi memiliki konservatisme akuntansi yang tinggi dibandingkan perusahaan dengan CSR yang lebih rendah. Hasil penelitian Paramita & Cahyati (2013) menyatakan bahwa

konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun berbeda dengan hasil penelitian Wisuandari & Putra (2018) yang menyatakan bahwa konflik kepentingan tidak berpengaruh pada konservatisme akuntansi. Beberapa penelitian yang menggunakan risiko litigasi sebagai variabel moderasi juga menunjukkan hasil yang berbeda. Menurut Paramita & Cahyati, (2013) risiko litigasi menguatkan hubungan konflik kepentingan pada konservatisme akuntansi, sedangkan hasil penelitian Suryandari & Priyanto (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi risiko litigasi suatu perusahaan, maka semakin lemah hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Penelitian Fitri (2015) menemukan bahwa risiko litigasi yang berasal dari kreditor bersifat melemahkan hubungan kesulitan keuangan dengan konservatisme akuntansi.

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dua faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu CSR dan Konflik kepentingan dengan menambahkan variabel moderasi. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah risiko litigasi. Variabel moderasi merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2017:39-40). Selain itu, motivasi peneliti untuk melakukan penelitian karena banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi akibat adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer perusahaan terhadap kebebasan dalam menentukan metode akuntansi. Sebagai contoh adanya kasus manipulasi laporan keuangan adalah kasus PT. Kimia

Farma yang melakukan *mark-up* laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001 sebesar Rp 132 miliar (bisnis.tempo.co, 2003). PT. KAI pada tahun 2005 menyajikan laporan keuangannya dengan *overstatement* dengan mencatat keuntungan sebesar Rp 6,9 miliar yang seharusnya mengalami kerugian sebesar Rp 63 miliar (bisnis.tempo.co, 2006). Selain itu PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada tahun 2015 memperbaiki 8 item dalam laporan keuangannya karena melakukan salah saji dalam penyusunannya (www.bareksa.com, 2015). Risiko manipulasi keuangan banyak terjadi khususnya pada perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur memiliki kegiatan operasional yang kompleks dibandingkan dengan industri lainnya (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).

Dari permasalahan yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh CSR dan konflik kepentingan terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai pemoderasi. Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan nilai akrual yang dikembangkan oleh Givoly dan Hayn, yaitu apabila nilai akrual negatif, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme akuntansi dan sebaliknya. Peneliti mengambil populasi penelitian pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi primer (*consumer non-cyclicals*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2015-2019. Penggunaan populasi tersebut berdasarkan atas pertimbangan bahwa perusahaan manufaktur sebagai salah satu penggerak ekonomi nasional dengan memiliki nilai ekspor nasional yang paling besar. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan tingkat kompleksitas tinggi sehingga memungkinkan menerapkan konservatisme akuntansi. Dalam

penelitian, peneliti membatasi populasi agar penelitian bersifat homogen dan penggunaan periode penelitian tahun 2015-2019 adalah tahun terkini sehingga dapat memberikan kondisi terbaru dari perusahaan manufaktur yang menerapkan konservatisme akuntansi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah konflik kepentingan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah risiko litigasi mempengaruhi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dengan konservatisme akuntansi?
4. Apakah risiko litigasi mempengaruhi hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.
2. Untuk mengetahui apakah konflik kepentingan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Untuk mengetahui apakah risiko litigasi mempengaruhi hubungan antara *Corporate Social Responsibility* dengan konservatisme akuntansi.
4. Untuk mengetahui apakah risiko litigasi mempengaruhi hubungan antara konflik kepentingan dengan konservatisme akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi tambahan secara teoritikal di bidang akuntansi dalam pengembangan penelitian mengenai Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan Konflik Kepentingan Terhadap Konservatisme Akuntansi Dengan Risiko Litigasi Sebagai Pemoderasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan sebagai tolak ukur perusahaan mengenai konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan agar laporan yang dihasilkan dapat bermanfaat dan dipertanggungjawabkan. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai pedoman bagi investor dan calon investor dalam mengambil keputusan atas informasi yang disajikan oleh perusahaan.